

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit kardiovaskular mengacu pada suatu kondisi ketika pembuluh darah menyempit atau tersumbat, yang berpotensi menyebabkan nyeri dada (angina), serangan jantung, atau stroke. Selain itu, gangguan lain yang memengaruhi otot jantung, katup, maupun irama jantung termasuk ke dalam jenis penyakit jantung (Melyani et al., 2023).

WHO (2020) menyebutkan bahwa sekitar 25% kematian global disebabkan oleh penyakit kardiovaskular, dengan tren peningkatan di kawasan Asia Tenggara. Di Amerika Serikat, penyakit ini menempati posisi tertinggi sebagai penyebab kematian, mencapai 836.456 kasus, Penyakit jantung koroner menyumbang 43,8 persen dari total tersebut (AHA, 2018).

(AHA, 2018) Penumpukan plak di arteri koroner dikenal sebagai penyakit jantung koroner dan dapat menyebabkan serangan jantung jika tidak ditangani. Penyempitan saluran darah jantung yang disebabkan oleh aterosklerosis (penumpukan plak) dikenal sebagai penyakit jantung iskemik (PJK). Kondisi ini dapat menyebabkan serangan jantung (Amisi, 2018).

Di Indonesia, berdasarkan Riskesdas 2018, prevalensi PJK mencapai 1,5% dengan Kalimantan Utara sebagai provinsi dengan kasus tertinggi (2,2%), disusul Sumatera Barat sebesar 1,6%. Kemenkes (2023) juga mencatat bahwa angka kematian akibat PJK mencapai sekitar 1,25 juta jiwa dari total populasi 250 juta orang. (Kemenkes, 2023).

Survei Kesehatan Indonesia (2023) Penyakit jantung yang dilaporkan berdasarkan diagnosis medis adalah 0,85%, dengan prevalensi tertinggi di Yogyakarta sebesar 1,67%, sementara di Sumatera Utara sebesar 0,60%. Orang yang berusia di atas 75 tahun lebih rentan mengalami penyakit jantung. (4,60%), pada perempuan (0,91%) daripada laki-laki (0,80%), dan di daerah perkotaan dan kelompok berpenghasilan tinggi. RSUD Doloksanggul menerima 700 kasus PJK pada tahun 2024. Faktor risiko yang dapat diubah untuk cacat jantung bawaan meliputi usia dan kecenderungan genetik, Meskipun demikian, faktor

risiko seperti merokok, tidak aktif, obesitas, dislipidemia, diabetes, dan hipertensi tidak dapat diubah.

Ketika jantung berkontraksi dan berelaksasi, darah akan menekan dinding arteri, sebuah fenomena yang dikenal sebagai tekanan darah. Tekanan dalam pembuluh darah diukur secara diastolik saat jantung beristirahat dan secara sistolik saat jantung berdetak.. Di bawah 120/80 mmHg merupakan tekanan darah normal. Jika lebih dari 140/90 mmHg, itu dianggap hipertensi. Hipertensi dan penyakit arteri koroner (PJK) disebabkan oleh aterosklerosis (ERAWATI, 2018).

Obesitas juga menjadi faktor risiko penting. Berat badan berlebih dapat meningkatkan risiko angina, gagal jantung, dan PJK. IMT adalah salah satu cara menilai obesitas (Sudikno & Tuminah, 2020). Tekanan darah sistolik telah dikaitkan dengan peningkatan risiko penyakit jantung koroner (PJK) dalam penelitian sebelumnya (Sudikno & Tuminah, 2020).

Risiko penyakit jantung koroner (PJK) berkorelasi signifikan dengan tekanan darah sistolik, menurut penelitian Sudikno dkk. (2020). Rata-rata tekanan darah sistolik pada individu dengan penyakit jantung koroner adalah 140,9 mmHg, menurut temuan mereka, dibandingkan dengan 125,6 mmHg pada individu tanpa PJK. Selain itu, nilai ambang batas tekanan darah sistolik untuk risiko PJK adalah 130 mmHg.

Melihat meningkatnya angka kejadian PJK dan faktor risikonya, peneliti tertarik untuk meneliti Hubungan antara tekanan darah dan IMT dengan kasus penyakit jantung koroner di RSUD Doloksanggul.

B. Perumusan Masalah

Bagaimana hubungan tekanan darah dan indeks massa tubuh (IMT) dengan kejadian penyakit jantung koroner pada pasien rawat jalan di RSUD Doloksanggul?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara tekanan darah dan indeks massa tubuh (IMT) dengan kejadian penyakit jantung koroner di RSUD Doloksanggul.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan antara tekanan darah sistol dengan kejadian penyakit jantung koroner di RSUD Doloksanggul.
- b. Untuk mengetahui hubungan antara tekanan darah diastolik dengan kejadian penyakit jantung koroner di RSUD Doloksanggul.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara indeks massa tubuh (IMT) dengan kejadian penyakit jantung koroner di RSUD Doloksanggul.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi instansi terkait:

Menyediakan data empiris yang dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan kesehatan yang lebih spesifik dalam penanggulangan penyakit jantung koroner ditingkat rumah sakit dan masyarakat.

2. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai hubungan antara indeks massa tubuh (IMT) dan tekanan darah dengan kejadian jantung koroner